

Karya Karawitan Citra Jalatarangga

I Putu Nanda Yoga Mayura^{1*}, I Ketut Garwa², I Gede Yudarta³

¹⁻³Program Studi Seni Program Magister, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

E-mail: yoga151515@gmail.com^{1*}, garwa68@gmail.com², gedeyudarta@isi-dps.ac.id³

*Penulis Korespondensi: yoga151515@gmail.com

Abstract. *Citra Jalatarangga is a karawitan composition that is contextually inspired by the duality of freshwater and seawater springs found at Geger Beach. The duality embodied in this idea serves as the fundamental concept and is subsequently implemented in the formulation and structuring of Balinese karawitan performance techniques. This paper discusses the process of creating the work, the formal structure of the composition, and the aesthetic values contained within it. The karawitan composition Citra Jalatarangga employs three theoretical frameworks as analytical tools to describe the duality of the different water sources. Transformation theory is used to determine the form and structure of the composition, creativity theory serves as a reference in the creative process, and postmodern aesthetic theory functions as a guideline for applying aesthetic nuances to the work. The creative method used in the creation of Citra Jalatarangga is the Panca Sthiti Ngawi Sani method, which consists of five stages: the inspiration stage (ngawirasa), the exploration stage (ngawacak), the conception stage (ngarencana), the execution stage (ngawangun), and the production stage (ngebah). This work utilizes several instruments from the Gamelan Semara Dana as its expressive medium and is structured into three sections, each representing the duality of the water sources through different formulations and performance techniques. In addition, instrument arrangement, costume design, and lighting design also function as supporting aspects in the presentation of the work, which was staged at Wantilan Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge.*

Keywords: *Citra Jalatarangga; Duality; Gamelan Semara Dana; Karawitan Composition; Water Sources.*

Abstrak. Citra Jalatarangga merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang secara kontekstual terinspirasi dari dualitas sumber mata air antara sumber air tawar dengan sumber air laut yang terdapat di Pantai Geger. Dualitas yang terkandung dalam sebuah ide, dijadikan konsep dasar dan kemudian diimplementasikan pada formulasi serta penyusunan teknik permainan komposisi karawitan Bali. Tulisan ini membahas terkait bagaimana proses penciptaan karya, bagaimana bentuk dari karya, dan bagaimana estetika yang terkandung dalam karya. Karya komposisi karawitan Citra Jalatarangga menggunakan tiga teori yang berperan sebagai pisau bedah dalam mendeskripsikan dualitas sumber mata air yang berbeda. Teori transformasi dirujuk sebagai alat untuk menentukan bentuk serta struktur karya, teori kreativitas berperan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya, dan teori estetika postmodern dijadikan pedoman dalam memberikan sentuhan estetis pada karya. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya Citra Jalatarangga menggunakan metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang terdiri dari lima tahapan seperti tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*), dan tahap produksi (*ngebah*). Karya ini menggunakan beberapa instrumen dari Gamelan Semara Dana sebagai media ungkap, dan tersusun atas tiga bagian karya yang masing-masing bagiannya menggambarkan dualitas dari sumber mata air dengan formulasi dan teknik yang berbeda-beda. Selain itu, penataan instrumen, penataan busana, hingga penataan cahaya juga turut serta menjadi aspek penunjang dalam penyajian karya yang digelar di Wantilan Banjar Sawangan, Desa Adat Peminge.

Kata kunci : Citra Jalatarangga; Dualitas; Gamelan Semara Dana; Komposisi Karawitan; Sumber Air.

1. PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari keberadaan ide sebagai pemantik utama yang mendorong seniman untuk mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya ke dalam bentuk karya, di mana dalam penciptaan musik ide tersebut sering bersumber dari aspek ekstra-musikal seperti fenomena alam. Karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* berangkat dari keunikan fenomena alam berupa yeh klebutan, yaitu sumber mata air tawar yang muncul di kawasan Pantai Geger, Desa Adat Peminge, Bali, meskipun berada di lingkungan pantai yang

identik dengan air asin. Dualitas air tawar dan air laut ini menghadirkan daya tarik konseptual yang kemudian diterjemahkan pencipta ke dalam sebuah komposisi karawitan sebagai media ekspresi artistik sekaligus sarana diseminasi terhadap keberadaan sumber mata air suci yang juga memiliki nilai religius sebagai tempat melukat umat Hindu. Melalui bingkai komposisi karawitan yang bersifat inovatif dan tidak terikat secara ketat pada pakem tradisi, pencipta mengolah berbagai elemen musikal secara kreatif untuk merespons fenomena tersebut, sehingga melahirkan formulasi musikal baru yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap pengembangan estetika kontemporer dalam karya *Citra Jalatarangga*.

Citra Jalatarangga berasal dari bahasa Sansekerta, dimana kata “*citra*” berarti gambaran atau lukisan, sedangkan kata “*jalatarangga*” berarti gelombang air, yang mana gelombang air yang dimaksud merujuk pada keberadaan dua sumber mata air di Pantai Geger. Karya komposisi karawitan yang berjudul “Citra Jalatarangga” merupakan karya yang menggambarkan eksistensi dualitas sumber mata air di Pantai Geger. Gambaran dari dualitas gelombang air ini kemudian diimplementasikan melalui penerapan teknik, pola permainan, dan menjadi dasar dalam perancangan unsur-unsur musikal yang diaplikasikan melalui sebuah media ungkap.

Semua paparan di atas meliputi ide penciptaan, konsep, serta bentuk dari sebuah karya yang dirancang kemudian harus diekspresikan. Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Seorang seniman akan membuat sebuah karya berdasarkan ciri khas yang ada pada diri seniman itu sendiri, sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas diri (Sari, 2018:2). Mengekspresikan sebuah karya membutuhkan sebuah media untuk mengungkapkannya. Komposisi karawitan yang berjudul Citra Jalatarangga diungkapkan menggunakan sebuah media Gamelan Bali yaitu Gamelan Semara Dana untuk menggambarkan keunikan-keunikan yang sudah dirancang sebelumnya. Gamelan Semara Dana adalah salah satu barungan gamelan yang diciptakan oleh I Wayan Beratha pada tahun 1987. Termasuk dalam golongan gamelan baru sesuai dengan klasifikasi periode waktu (Kariasa & Putra, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh McGraw (1999:86) Gamelan baru dengan sistem laras dua belas yang diciptakan oleh Beratha dikenal dengan beragam penamaan, bergantung pada pihak atau narasumber yang menyebutkannya, seperti Semara Dana, Semarandhana, Semaradhana, dan sejenisnya. Namun demikian, menurut Beratha, penamaan yang tepat adalah Semara Dana.

Pengertian Gamelan Semara Dana Menurut Rai dalam McGraw (1999:86) menyatakan bahwa *semara* adalah Dewa Cinta dan *dana* berarti dermawan. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh I Ketut Gede Asnawa dalam wawancara yang dilakukan pada 30 Desember

2025 bahwa “*semara* adalah cinta, sedangkan *dana* dalam bahasa Bali disebut dengan istilah *bares* atau dermawan. Dermawan disini merujuk pada adanya beberapa penggabungan jenis gamelan, dan adanya beberapa *patet* yang bisa dimainkan dalam satu gamelan”. Sedangkan Gamelan Semara Dana Menurut Bandem (2013:74) merupakan kombinasi antara Gamelan Gong Kebyar dengan Gamelan Semar Pagulingan. Ansambel ini menggunakan 12 nada yang susunan nadanya mengikuti sistem 5 nada Gong Kebyar pada register rendah dan sistem 7 nada Semar Pagulingan pada register tinggi.

Kekayaan Gamelan Semara Dana yang dinyatakan oleh beberapa sumber diatas kemudian pencipta gunakan untuk memformulasikan unsur musikal, teknik, hingga pola permainan dalam mendeskripsikan dualitas sumber mata air sebagai ide penciptaan karya Citra Jalatarangga. Terlebih dengan penggunaan sebuah media Gamelan Semara Dana, dapat menambah khasanah baru ataupun pemikiran baru terkait karya-karya yang lahir dengan menggunakan media Gamelan Semara Dana.

2. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan merupakan cara kerja yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan proses perwujudan sebuah karya seni agar sesuai dengan tujuan pencipta. Dalam penciptaan komposisi karawitan *Citra Jalatarangga*, digunakan metode Panca Sthiti Ngawi Sani yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia. Metode ini dipilih karena memberikan tahapan yang jelas dan terstruktur mulai dari munculnya ide hingga karya siap dipentaskan, sehingga mampu mengarahkan proses kreatif secara konseptual maupun teknis agar menghasilkan karya yang selaras dengan gagasan awal pencipta. (Sukaya, 2009; Dibia, 2020)

Tahap awal metode ini adalah *ngawirasa*, yaitu proses menemukan inspirasi dan ide dasar karya yang bersumber dari ketertarikan pencipta terhadap fenomena dualitas sumber mata air tawar (yeh klebutan) dan air laut di Pantai Geger. Tahap berikutnya, *ngawacak*, dilakukan melalui eksplorasi dan pengamatan langsung terhadap objek tersebut untuk menggali karakter visual, gerak, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil eksplorasi menunjukkan adanya harmoni antara dua jenis sumber air dengan karakter berbeda namun berada dalam satu ekosistem yang sama, serta perbedaan pola gelombang yang menjadi dasar perumusan konsep musikal. (Dibia, 2020)

Tahap *ngerencana* dilakukan dengan menyusun konsep karya berdasarkan tema dualitas, meliputi perancangan bentuk komposisi, struktur bagian, serta pemilihan media ungkap berupa gamelan Semara Dana. Selanjutnya pada tahap *ngewangun*, konsep tersebut diwujudkan melalui proses latihan bersama pendukung karya secara bertahap hingga terbentuk komposisi

yang utuh. Tahap terakhir, *ngebah*, merupakan proses penyajian karya kepada publik dalam bentuk pementasan sebagai media komunikasi artistik antara pencipta dan penikmat seni, sekaligus sebagai puncak dari keseluruhan proses penciptaan. (Dibia, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya komposisi karawitan yang berjudul Citra Jalatarangga merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari sumber mata air atau *yeh klebutan* yang sumber airnya merupakan air tawar dan spesialnya objek tersebut muncul di tepi Pantai Geger, Desa Adat Peminge. Judul dari karya komposisi karawitan Citra Jalatarangga ini diambil dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata “*citra*” yang memiliki arti gambaran atau lukisan, sedangkan kata “*Jalatarangga*” mempunyai makna gelombang air. Judul karya Citra jalatarangga memiliki arti penggambaran gelombang air. Gelombang air yang dimaksud merujuk pada keberadaan dualitas sumber air antara *yeh klebutan* yang airnya adalah air tawar dengan air laut yang terdapat pada satu tempat yang sama yaitu di Pantai Geger.

Dualitas dari sumber mata air yang berada namun terdapat di satu tempat yang sama ini, merupakan inti dari semua rancangan yang terdapat dalam karya. Gunawan dalam (Sari et al., 2022:48) menyatakan bahwa konsep dualitas mengungkapkan bahwa keberadaan kategori ganda berjalan berkesinambungan, tidak saling bertentangan dan tidak berjenjang. Hal tersebut juga tercermin pada objek yang digunakan sebagai ide karya, dimana dualitas antara sumber mata air tawar (*yeh klebutan*) dengan sumber air laut menjadi harmoni dalam satu wadah (Pantai Geger) walaupun mempunyai perbedaan karakter pada jenis air yang terdapat di dalamnya. Dualitas sebagai konsep utama kemudian mempengaruhi konsep-konsep lainnya yang membentuk karya itu sendiri seperti : instrumentasi, penyusunan unsur musikalnya, teknik permainan instrumen, hingga formulasi lainnya.

Media ungkap

Seniman *pengrawit* sebagai pelaku seni membutuhkan media untuk menyalurkan imajinasinya menjadi sebuah karya yang kongkrit. Media yang digunakan oleh seniman *pengrawit*, khususnya di Bali adalah Gamelan Bali. Gamelan ialah sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain- lainnya dengan menggunakan laras pelog dan slendro. Istilah gamelan dipakai juga untuk menyebutkan musik (lagu-lagu) yang dihasilkan oleh permainan instrumen-instrumen di atas (Bandem, 2013). Dengan banyaknya pilihan media ungkap yang bisa digunakan, dan dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan, digunakanlah sebuah

media ungkap Gamelan Semara Dana untuk mengekspresikan semua konsep yang dirancang. Instrumen yang pencipta gunakan pada media ungkap Gamelan Semara Dana adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Susunan Instrumen.

No	Instrumen	Jumlah
1	<i>Kendang Cedugan</i>	1 pasang
2	<i>Kendang Gupekan Lanang</i>	1 buah
3	<i>Kendang Krumpungan</i>	1 pasang
4	<i>Pemade</i>	4 tungguh
5	<i>Kantil</i>	4 tungguh
6	<i>Reyong</i>	1 tungguh
7	<i>Penyahcah</i>	2 tungguh
8	<i>Jublag</i>	2 tungguh
9	<i>Jegog</i>	2 tungguh
10	<i>Gong</i>	1 pasang
11	<i>Kempur</i>	1 buah
12	<i>Klentong</i>	1 buah
13	<i>Kajar</i>	1 buah
14	<i>Kecek</i>	1 buah

Alasan pencipta menggunakan Gamelan Semara Dana dalam karya ini adalah sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu narasumber yaitu I ketut Gede Asnawa mengatakan “Semara Dana berasal dari dua suku kata yaitu *semara* yang artinya *love* atau cinta, dan *dana* artinya kaya. Kaya yang dimaksud adalah jika gamelan ini dibawa ke dalam konteks musikal maka satu barung gamelan ini menyediakan banyak fleksibilitas. Perpaduan nada pelog dan selendro pada gamelan ini bisa memungkinkan senimannya mampu memainkan gending-gending Gong Kebyar, Semar Pagulingan, Angklung, bahkan pelarasannya hampir mendekati nada diatonis yang dapat mengjangkau berbagai jenis lagu yang diinginkan”.

Alasan selanjutnya dipilihnya Gamelan Semara Dana dalam upaya mewujudkan karya ini adalah instrumen pada Gamelan Semara Dana sebagian besar menggunakan resonator untuk memperjelas suara dari gamelan itu sendiri. *Pemade*, *kantil*, *penyahcah*, *jublag*, dan *jegog* merupakan instrumen yang menggunakan resonator sebagai media untuk memperjelas suara yang dihasilkan. Selain memiliki gema suara yang jelas pada Gamelan Semara dana juga mengadopsi konsep instrumen *pengumbang* dan instrumen *pengisep* yang menghasilkan gelombang suara yang bergetar atau sering disebut *reng*. *Reng* inilah yang kemudian menjadi formulasi dalam memvisualisasikan gelombang air tersebut. *Reng* merupakan bunyi yang teratur yang dihasilkan dari pukulan pada instrumen berbilah yang masing-masing memiliki

perbedaan Hertz (Suryana Putra, Kariasa, & Indra Sadguna, 2019). *Reng* atau gelombang suara yang dimiliki oleh Gamelan Bali ini dihasilkan dari instrumen *pengumbang* dan instrumen *pengisep* yang sudah diatur perbedaan hertznya. Menurut I Wayan Rai S. (2001:101) adanya perbedaan frekwensi antara pengumbang dan pengisep untuk tiap pasangan dalam gamelan itu akan menimbulkan suara “ombak” atau pelayangan. Ombak ini merupakan salah satu karakteristik gamelan bali. Hasil dari pengolahan *reng* yang dilakukan pada Gamelan Semara Dana inilah yang ditonjolkan dan dibuatkan pola-pola permainan guna memunculkan *reng* tersebut sehingga gambaran dari gelombang air pada karya ini bisa dirasakan oleh penikmat karya.

Konsep Penciptaan

Penciptaan adalah pembentukan awal untuk mengawali mewujudkan karya seni (Rahayu, 2021:2). Sebuah karya yang ingin diwujudkan, memiliki sebuah rancangan sebagai pilar dalam membentuk sebuah karya. Melalui konsep penciptaan, berbagai tahap mulai dari menentukan ide karya, bentuk karya, komposisi karya, hingga menentukan media ungkap yang digunakan memiliki peran penting dalam proses penciptaannya hingga sampai dengan pementasan karya itu sendiri.

Komposisi karawitan Citra Jalatarangga disusun dalam beberapa konsep yang sudah dirancang. Karya ini bermula dari ketertarikan pencipta terhadap objek yaitu sumber mata air suci atau yeh klebutan yang terdapat di Pantai Geger. Alasan tertariknya pencipta terhadap objek ini, karena keunikan yang dimilikinya. Keunikan pertama adalah air tawar yang merupakan sumber air yang muncul pada yeh klebutan ini, mengingat tempat dari sumber mata air suci ini berada di tepi pantai yang didominasi oleh air laut.

Keunikan kedua terdapat pada gelombang air yang tercipta dari dualitas air yang berbeda antara air tawar dengan air laut. Keberadaan dari sumber mata air suci di tepi laut menghasilkan gelombang layaknya air yang mendidih yang keluar dari permukaan pasir pantai. Dapat dikatakan bahwa intensitas dari gelombang yang tercipta dari kemunculan sumber mata air ini adalah kecil. Disisi lain, terdapat juga gelombang yang dihasilkan oleh air laut yang silih berganti menerpa tepi pantai yang memiliki skala besar. Dalam hal ini terdapat juga dualitas hal yang berbeda, khususnya pada gelombang yang dihasilkan dari kemunculan sumber mata air suci dengan gelombang air laut pada satu tempat yang sama yaitu di Pantai Geger.

Keunikan yang sudah diamati kemudian ditransformasikan kedalam beberapa formulasi ataupun rancangan karya. Rancangan-rancangan tersebut nantinya akan disusun menjadi sebuah komposisi karawitan yang dikemas secara baru berdasarkan reinterpretasi pencipta

dalam menggambarkan ide tersebut. Citra Jalatarangga merupakan judul karya yang pencipta gunakan pada komposisi katawitan baru ini. Citra berarti gambaran sedangkan kata jalatarangga berarti gelombang air. Citra Jalatarangga merupakan sebuah karya yang menggambarkan gelombang dari dualitas air yang berbeda antara air tawar pada sumber mata air suci dengan gelombang air laut, yang terdapat pada satu tempat yang sama yaitu Pantai Geger.

Proses kemudian berlanjut pada pemilihan media ungkap untuk mengekspresikan semua rancangan yang sudah disusun. Gamelan Semara dana merupakan media yang dipilih untuk mengungkapkan semua konsep yang sudah dijelaskan di atas. Pemilihan Gamelan Semara dana sudah melalui beberapa pertimbangan, sehingga media ini diyakini tepat digunakan dalam menggambarkan ide yang sudah didapat. Bandem menyatakan bahwa pada tahun 1987 I Wayan Beratha menciptakan sebuah gamelan kombinasi antara Gong Kebyar dengan Semar Pagulingan yang disebut dengan Gamelan Semara dana (2013:74). Kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh Gamelan Semara dana, kemudian digunakan untuk mendeskripsikan ide berupa penggambaran dari dualitas air yang berbeda maupun penggambaran dari gelombang yang dihasilkan oleh yeh klebutan dan juga air laut di Pantai Geger.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan baru “Citra Jalatarangga” adalah metode *Panca Stithi Ngawi Sani*, terdiri dari lima tahapan mulai dari tahap *ngawirasa* (inspirasi), *ngewacak* (eksplorasi), *ngerencana* (konsepsi), *ngawangun* (eksekusi) dan *ngebah* (produksi). Tahap *ngawirasa*, *ngewacak* dan *ngerencana* sudah dilewati pada tahap awal terbentuknya ide dan konsep, setelah itu kemudian dilanjutkan dengan proses *ngawangun* dan *ngebah*.

Proses *ngawangun* merupakan tahap selanjutnya dimana bagian-bagian dari sebuah komposisi karya mulai dibentuk. Pada tahap ini peran dari pendukung karya atau musisi sangat diperlukan untuk memainkan komposisi karya melalui media ungkap. Dalam proses pembentukan karya ini pencipta menggunakan beberapa cara yang seperti menggunakan perangkat lunak *fruty loops*. Keunggulan dalam menggunakan perangkat tersebut adalah pencipta bisa merancang atau menciptakan karya kapanpun dan dimanapun tanpa bantuan musisi untuk memainkan gamelan. Dengan menggunakan perangkat *fruty loops*, pencipta dapat mengefisiensikan waktu dalam merancang karya dan juga melalui perangkat ini ide-ide yang bersifat spontan bisa langsung didokumentasikan. Setelah beberapa bagian selesai dibuat pada aplikasi *fruty loops*, kemudian dilanjutkan pada proses penuangan kepada musisi. Sedangkan untuk teknik yang kedua proses pembentukan karya dilakukan langsung pada saat sesi latihan dengan para musisi dilakukan.

Setelah komposisi dari karya ini selesai dibentuk, tahap berikutnya adalah proses pencarian rasa dan juga jiwa dalam sebuah karya. Hal ini penting dilakukan untuk mempertegas nilai-nilai yang akan disampaikan dari sebuah karya yang diciptakan. Pada proses terakhir yaitu tahap *ngebah* dilanjutkan dengan tahap pementasan karya itu sendiri. Dimana semua tahapan hingga proses yang dilakukan disajikan dalam sebuah panggung pementasan dan dapat dinikmati oleh pendengar dalam balitan karya komposisi karawitan baru yang berjudul Citra Jalatarangga.

Analisa Struktur Karya

Karya komposisi karawitan Citra jalatarangga menggunakan struktur karya yang disebut dengan istilah bagian. Karya ini dibentuk dari tiga bagian, dimana masing-masing bagiannya menggambarkan beberapa formulasi dalam menggambarkan konsep dualitas dari ide karya berupa *yeh klebutan* yang jenis airnya adalah air tawar dengan sumber mata air laut yang mana kedua sumber mata air tersebut berada berdampingan di tepi Pantai Geger. Penjelasan dari masing-masing bagian sebagai struktur yang membentuk karya itu sendiri, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian 1

Tabel 2. Alur Bagian 1.

Awal-an	<i>Gineman</i> kelompok 1	Tran-sisi	<i>Gineman</i> kelompok 2	Tran-sisi	Gabungan <i>gineman</i> kelompok 1&2
---------	------------------------------	-----------	------------------------------	-----------	---

Sumber : Diolah oleh penulis

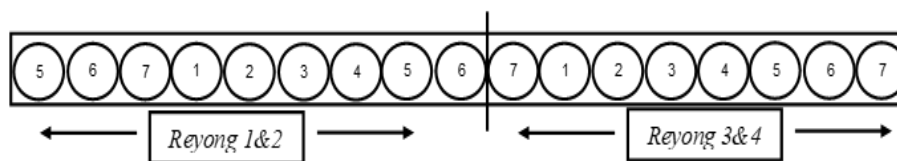
Bagian satu diawali dengan pola permainan seluruh instrumen, di mana *penyahcah*, *jublaga*, dan *jegog* memainkan nada *deung* dan *dong* dalam *patet selisir* dengan perbedaan jumlah ketukan antara dua kelompok instrumen. Kelompok satu memainkan delapan ketukan, sedangkan kelompok dua memainkan empat ketukan, dengan masing-masing ketukan akhir menegaskan nada *deung* dan *dong*. Setelah bagian awalan, pola inti ditonjolkan melalui *gineman*, yaitu permainan melodi bebas atau putus-putus yang berfungsi sebagai pembuka dan penegas narasi musikal. Penerapan *gineman* pada kedua kelompok disesuaikan dengan ide dua sumber mata air, di mana kelompok satu memiliki melodi lebih panjang dan penggunaan teknik *tetekes* untuk menggambarkan intensitas gelombang yang lebih besar dibandingkan kelompok dua.

Bagian 2

Bagian dua karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* tetap mengusung konsep dualitas, namun diwujudkan melalui penggabungan sistem *patet* pada Gamelan Semara Dana.

Tersedianya beberapa jenis *patet* pada media ini diformulasikan sebagai berikut : *patet selisir–tembung* (pola 1), *patet baro–sundaren* (pola 2), serta *patet patemon–pangenter* ageng (pola 3. Setiap pasangan *patet* diaplikasikan pada pembagian peran instrumen secara berimbang, baik pada *pemade*, *kantil*, *reyong*, maupun instrumen melodis seperti *penyahcah*, *jublag*, dan *jegog*, sehingga tercipta harmoni yang merepresentasikan dualitas sumber mata air sebagai konsep utama karya.

Pengolahan pola permainan pada bagian ini mengadopsi berbagai gaya dari repertoar gamelan lain, seperti teknik *norot* dan *oncamp-oncampangan* pada pola pertama, *ubit-ubitan* atau *kotekan* pada pola kedua, serta struktur *gending sekatian* pada pola ketiga. Instrumen *reyong* memiliki peran sentral dengan pembagian wilayah nada antar musisi sesuai *patet* yang dimainkan, sementara *gangsa* dan *kantil* dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing memainkan *patet* yang telah dirancang. Keseluruhan formulasi ini menempatkan setiap instrumen pada fungsi musikal yang spesifik, sehingga penggabungan *patet* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat narasi musikal dan estetika dualitas dalam karya *Citra Jalatarangga*.



Gambar 1. Pembagian wilayah nada instrumen *reyong*.

(Dok. Yoga Mayura, 2025)

Bagian 3

Bagian tiga karya *Citra Jalatarangga* merupakan bagian penutup yang memadukan formulasi bagian satu dan bagian dua, yaitu penonjolan dua kelompok instrumen, penggabungan *patet*, serta dua cara pengolahan satu kalimat melodi. Kalimat melodi yang dimainkan oleh instrumen *penyahcah*, *jublag*, dan *jegog* dikembangkan melalui dua pendekatan, yakni penerusan melodi secara silih berganti antara kelompok *gangsa–kantil* dan kelompok *reyong* untuk menegaskan dualitas gelombang air, serta penerusan melodi dengan pola permainan yang sama namun menggunakan dua *patet* berbeda. Penggabungan kedua pendekatan tersebut menghasilkan variasi pola permainan yang memperlihatkan keberagaman teknik pengolahan melodi dalam satu struktur musikal yang utuh.

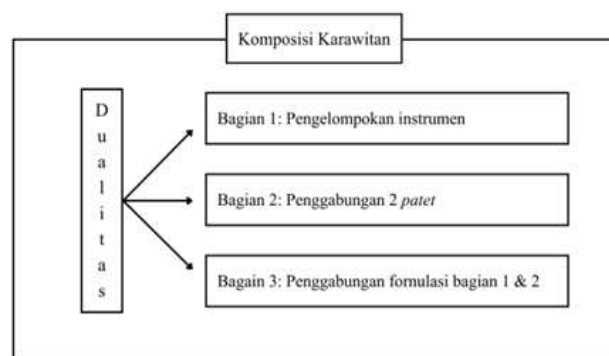
Pada bagian ini juga diterapkan penggabungan *patet baro* dan *sundaren* dengan tetap mempertahankan prinsip penonjolan dua kelompok instrumen, sehingga tercipta dialog musikal yang saling bersahutan dalam satu kalimat melodi. Setiap instrumen memiliki peran

patet yang konsisten dengan pembagian pada bagian dua, baik pada *pemade*, *kantil*, *reyong*, maupun instrumen melodis. Keseluruhan formulasi tersebut memperkuat representasi konsep dualitas sumber mata air sebagai gagasan utama dalam karya *Citra Jalatarangga*.

Estetika Karya

Karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* menggunakan teori estetika sebagai landasan penciptaan, dengan pemahaman estetika tidak hanya sebagai kajian keindahan seni, tetapi juga sebagai persoalan rasa secara luas. Dalam hal ini diterapkan estetika postmodern menurut Piliang yang berprinsip *form follows fun*, sehingga memengaruhi pembentukan karya, termasuk aspek bentuk, tata panggung, tata busana, dan tata cahaya.

Bentuk Karya



Gambar 2. Bentuk dan Struktur Karya.

(Dok. Yoga Mayura, 2025)

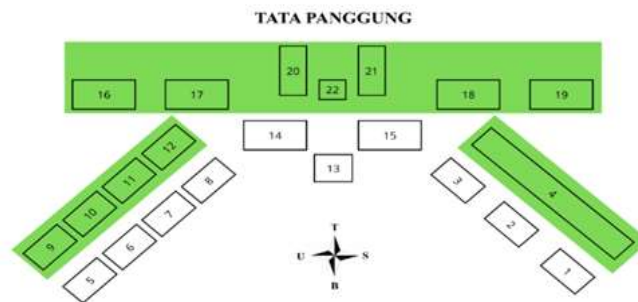
Estetika postmodern dalam karya *Citra Jalatarangga* diwujudkan melalui prinsip *re-use* dan *collage* yang sejalan dengan idiom *pastiche*, yaitu pengolahan ulang unsur-unsur musikal masa lalu dalam konteks baru sebagai media ekspresi ide pencipta. Pemanfaatan Gamelan Semara Dana beserta teknik-teknik tradisional seperti *norot*, *oncamp-oncamp*, dan *ubit-ubitan* menunjukkan keterkaitan karya ini dengan praktik musikal sebelumnya. Meskipun demikian, teknik-teknik tersebut dikembangkan secara sengaja untuk menghadirkan kesan rumit dan berlebihan, yang merujuk pada idiom estetika postmodern *camp* dengan karakter artifisial, glamor, dan eksekusif. Pengembangan ini tampak pada pola ubit-ubitan gangsa, kantil, dan reyong yang tidak beraturan, bersifat loncat oktaf, serta menampilkan jalinan suara yang kaya namun tetap berpijak pada satu nada tumbuk.

Tata Panggung

Panggung merupakan tempat dilaksanakannya pementasan karya. Dalam karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* menggunakan panggung terbuka (*semi-outdoor*) yang bertepatan di Wantilan Banjar Sawangan, Desa Adat peminge, Kelurahan Benoa, Kuta Selatan, badung, Bali. Alasan menggunakan Wantilan Banjar Sawangan sebagai tempat pementasan

dikarenakan salah satu fungsi wantilan adalah sebagai gedung serba guna yang biasanya digunakan untuk kegiatan adat, sosial, hiburan, bahkan pementasan kesenian yang di dalamnya bisa menampung banyak orang.

Selain memilih tempat yang ideal, dalam penyajian sebuah karya juga didukung oleh komposisi letak dari gamelan itu sendiri. Pada penyajian karya Citra Jalatarangga, digunakan sebuah komposisi letak gamelan sebagai aspek penunjang dalam menonjolkan konsep-konsep penciptaan yang sudah dirancang sebelumnya.



Gambar 3. Tata Panggung.

(Dok. Yoga Mayura, 2025)

Keterangan :

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| a. <i>Kendang</i> | l. <i>Kantil</i> |
| b. <i>Kendang</i> | m. <i>Kajar</i> |
| c. <i>Ceng-ceng ricik</i> | n. <i>Penyahcah</i> |
| d. <i>Reyong</i> | o. <i>Penyahcah</i> |
| e. <i>Pemade</i> | p. <i>Jublag</i> |
| f. <i>Pemade</i> | q. <i>Jublag</i> |
| g. <i>Pemade</i> | r. <i>Jegog</i> |
| h. <i>Pemade</i> | s. <i>Jegog</i> |
| i. <i>Kantil</i> | t. <i>Gong</i> |
| j. <i>Kantil</i> | u. <i>Kempur</i> |
| k. <i>Kantil</i> | v. <i>Klentong</i> |

Dari gambaran tata panggung di atas, dapat dijelaskan bahwa adanya penempatan instrumen *pemade* dan *kantil* di sisi kiri penonton dengan penempatan instrumen *kendang*, *ceng-ceng ricik*, dan *reyong* di sisi kanan penonton sebagai gambaran dari dualitas sumber mata air sebagai ide karya. penempatan yang dirancang seperti ini, memudahkan penonton agar bisa lebih fokus untuk mengamati bagaimana penonjolan permainan dari kedua kelompok instrumen sebagai media untuk menggambarkan masing-masing gelombang air. Adanya

tingkat atau tata panggung yang lebih tinggi berupa warna hijau pada penempatan instrumen diperuntukan sebagai media untuk memberikan ruang agar semua penempatan instrumen terlihat oleh penonton, sehingga penonton dapat melihat jelas terkait pola-pola yang dimainkan.

Tata Busana

Tata busana dalam penyajian karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* berperan penting dalam merepresentasikan ide karya sekaligus memperkuat nilai estetik pertunjukan. Busana adat Bali dengan dominasi warna putih dan biru meliputi udeng putih, baju putih, kamen putih, serta umpal dan saput berwarna biru dipilih sebagai simbol penggambaran dualitas unsur air dalam konsep penciptaan.



Gambar 4. Tata Busana.

(Dok. Yoga Mayura, 2025)

Tata Pencahayaan

Tata pencahayaan dalam penyajian karya komposisi karawitan Citra jalatarangga memegang peran peting sebagai media untuk memberikan pencahayaan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada penonton. Selain fungsi umum sebagai media penerangan atau pencahayaan, penataan cahaya pada penyajian karya juga dilakukan modifikasi cahaya berupa pemberian fokus pencahayaan pada kelompok instrumen tertentu pada saat terdapat permainan tunggal. Hal ini dilakukan untuk memberikan fokus visual terhadap instrumen yang sedang memainkan polanya kepada penonton. Di sisi lain, teruntuk instrumen yang belum mendapatkan giliran bermain, maka penataan cahayanya dimatikan atau diredupkan.

Usaha lain yang pencipta lakukan dalam penataan cahaya sebagai media pendukung dari penyajian karya adalah dengan perenapan permainan warna yang dominan berwarna biru dan putih. Hal ini dilakukan untuk mempertajam atau mempertegas suasana air sebagai ide dasar dari karya Citra Jalatarangga ini. Kedua warna ini dapat mewakili dari dualitas sumber mata

air di Pantai Geger, yang mana dalam penerapannya akan disesuaikan menurut pola permainan instrumen dalam menggambarkan kedua sumber mata air ini.

4. KESIMPULAN

Penciptaan karya komposisi karawitan *Citra Jalatarangga* berangkat dari pengalaman estetis pencipta terhadap fenomena dualitas dua sumber mata air antara *yeh klebutan* (air tawar suci) dan air laut yang berada dalam satu tempat yaitu di Pantai Geger. Fenomena ini tidak hanya memberikan inspirasi tematik, tetapi juga menjadi dasar konseptual dalam membangun struktur musikal, formulasi teknik permainan, serta estetika penyajian karya.

Melalui kajian sumber yang melibatkan sumber pustaka, sumber diskografi, serta wawancara dengan informan, pencipta memperoleh landasan teoretis yang kuat terutama melalui teori transformasi, teori kreativitas, dan teori estetika postmodern. Ketiga teori ini berperan penting dalam memandu proses pengolahan ide menjadi komposisi yang memiliki bentuk, gaya permainan, serta sentuhan artistik yang mampu merepresentasikan dualitas air secara musikal.

Penerapan metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* karya I Wayan Dibia yang mencakup tahap inspirasi, eksplorasi, konsepsi, eksekusi, dan produksi membuktikan bahwa penciptaan karya seni memerlukan proses yang sistematis dan bertahap. Setiap tahap memberikan kontribusi signifikan mulai dari penemuan gagasan, pendalaman karakter objek, perancangan konsep, hingga proses penciptaan karya dan penyajiannya di panggung.

Karya *Citra Jalatarangga* berhasil menghadirkan gambaran gelombang air melalui pemanfaatan potensi dari sebuah media Gamelan Semara Dana. Ragam *patet*, teknik permainan, struktur komposisi, tata panggung, kostum, dan tata cahaya disusun secara sinergis untuk menghidupkan karakter gelombang air pada sumber air tawar dan sumber air laut. Sentuhan estetis berupa penempatan instrumen, warna busana biru-putih, serta permainan cahaya menjadi aspek visual yang memperkuat pesan musikal yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, proses penciptaan *Citra Jalatarangga* tidak hanya menghasilkan karya komposisi karawitan baru yang memiliki kekhasan tema, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas dalam ranah karawitan Bali. Karya ini memperkaya praktik komposisi berbasis ide ekstramusikal, membuka ruang inovasi pada media ungkap Gamelan Semara Dana, serta memberi contoh bagaimana pengalaman estetis dapat ditransformasikan menjadi bentuk karya yang utuh, estetis, dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Afian, T., & Saputra, R. D. A. (2021). Inovasi fasilitas perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 6–12. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4083>
- Ardana, I. K. (2011). Gending Gesuri karya I Wayan Beratha: Sebuah lelamatan kreasi tradisional. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 26(2).
- Ardana, I. K. (2013). Pengaruh gamelan terhadap baleganjur Semara Dana. *Resital*, 14(2), 141–152.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. STIKOM Bali.
- Cahyaningrum, Y., Ramdhani, D. E., & Noviyanti, N. (2025). Pengelolaan kreativitas dan inovasi melalui integrasi seni dan teknologi dalam pendidikan di era digital 5.0. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(1), 106–114. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i1.5941>
- Daniswara, I. P. (2021). Megineman: Sebuah komposisi karawitan kreasi baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 134–142. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335>
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan: Dalam musik dan kehidupan Bali*. Balimangsi Foundation.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca sthiti ngawi sani: Metodologi penciptaan seni*. LP2MPP ISI Denpasar.
- Erlangga, A. (2022). Menggali konsep estetika (Magello dan Cantippa) dalam pertunjukan musik tari Pakarena. *Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 9–25. <https://doi.org/10.30996/jhp17.v7i2.4804>
- Eskak, E. (2013). Metode pembangkitan ide kreatif dalam penciptaan seni. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Handani, S. W., & Nafianti, D. R. (2017). Perancangan film pendek animasi 3 dimensi legenda Desa Penyarang. *Jurnal Infotel*, 9(2), 204–211. <https://doi.org/10.20895/infotel.v9i2.195>
- Hartini, N. P., Bawa, P. T. A., & Haryati, N. M. (2023). Pembinaan gending Sekatian pada remaja putri di Sanggar Sami Semeton, Banjar Lodsema, Desa Lodtunduh, Gianyar. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v2i2.2392>
- Ichsan, B. G. M. K. (2021). Desain kostum busana musisi independen Indonesia sebagai media branding. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v4i01.444>
- Janardhana, Y. P. K. (2021). Kamufase: Korelasi intramusikal dan ekstramusikal dalam penciptaan komposisi karawitan Bali. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1381>
- Kaestri, V. Y. (2015). Perpaduan nada-nada dalam perspektif harmoni dan aplikasinya terhadap mahasiswa. *Promusika*, 3(2), 149–162. <https://doi.org/10.24821/promusika.v3i2.1701>
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya karawitan baru Manikam Nusantara. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Kartawan, I. M., Putra, I. M. D. A., & Hartini, N. P. (2024). Bridging tradition and modernity: Exploring patutan (the modal system) in Balinese music through the hybrid

- composition “Cane.” *International Journal of Visual & Performing Arts*, 6(2). <https://doi.org/10.31763/viperarts.v6i2.1590>
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan estetika menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Mawan, I. G., & Santosa, H. (2025). Estetika posmoderen: Idealisasi seni karawitan dalam agama Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 118–131. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3683>
- McGraw, A. C. (1999). The development of the gamelan semara dana and the expansion of the modal system in Bali, Indonesia. *Asian Music*, 31(1), 63–93. <https://doi.org/10.2307/834280>
- Pratama, G. M. R. (2021). Campuhan: A new music creation. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149>
- Pujiana, P., & Novrita, S. (2023). Transformasi bentuk alam menjadi motif batik di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 484–488. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.51342>
- Sandiawan, I. K. D., Santosa, H., & Hartini, N. P. (2022). Komposisi tabuh kreasi Sekar Taji. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 241–255. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2135>
- Sari, N. L. (2018). Kepribadian introvert dalam fotografi ekspresi. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.276>
- Sibuea, M., Erlinda, E., & Rasmdida, R. (2024). Transformasi legenda Sigale-gale ke dalam pertunjukan seni tari. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/10.26887/gjg.v2i2.4433>
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi karawitan dalam perspektif estetika posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i2.1156>
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah komposisi karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Suryadi, A., & Zulaikhah, Y. S. (2019). Rancang bangun sistem pengelolaan arsip surat berbasis web menggunakan metode waterfall. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1). <https://doi.org/10.31294/jki.v7i1.5738>
- Wahyuni, J., Paranthi, Y. W., & Wanto, A. (2018). Analisis jaringan saraf dalam estimasi tingkat gangguan terbuka penduduk Sumatera Utara. *Jurnal Infomedia: Teknik Informatika, Multimedia, dan Jaringan*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.30811/jim.v3i1.624>